

# **Hubungan Motivasi Belajar Intrinsik dengan Kompetensi Belajar Kognitif IPA Peserta Didik Kelas VII SMPN 16 Padang**

## **Relationship In Intrinsic Learning Motivation with Cognitive Learning Competency of Sains Students In Class VII Junior High School 16 Padang**

Septia Utari, Rahmadhani Fitri, Sa'diatul Fuadiyah, Relsas Yogica\*)

*Jurusan Biologi FMIPA Universitas Negeri Padang*

*\*Corresponding author*

*Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar, Padang, Sumatera Barat, Indonesia, 25131.*

Email: [septiau53@gmail.com](mailto:septiau53@gmail.com)

---

### **ABSTRACT**

Many factors influence cognitive competency in learning, one of which is student motivation. Motivation is an impulse that is contained in a person to try to make behavioral changes that are better in meeting their needs. Learning motivation is basically divided into two, namely intrinsic motivation and extrinsic motivation. Intrinsic motivation is motivation that arises from within the individual himself without any coercion or encouragement from others, but on the basis of his own will. While extrinsic motivation is an encouragement from outside a person. This study aims to determine the relationship between intrinsic learning motivation and IPA cognitive learning competencies of class VII students of SMP 16 Padang. This study is a descriptive study that seeks the relationship between two variables. Data analysis using Pearson Product Moment correlation formula to see how the relationship between intrinsic learning motivation and science learning cognitive competencies. Correlation analysis to see how much the relationship between motivation and learning competence and t-test analysis contributed to see the significance of a relationship. Data collection techniques used in this study were research instruments in the form of questionnaires on students' meta-cognitive abilities. The biology learning competency value of VII grade science students of SMP 1 Padang is taken from students' daily test scores in the second semester of the 2018/2019 academic year. The results showed that there was no positive and significant relationship between learning motivation and students' IPA cognitive learning outcomes in class VII of 16 Padang Junior High School with a tcount of 0.78, and ttable of 1,697. The correlation of learning motivation with learning competencies is in the very low category with a value of  $r = 0.14$ .

**Keywords:** *Firing Line, Learning Competency*

---

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi setiap individu, oleh

karena itu proses mengembangkan potensi peserta didik sangat membutuhkan sebuah dorongan atau motivasi yang tinggi agar tujuan belajar dapat tercapai secara optimal melalui proses pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dan peserta didik untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peserta didik memerlukan motivasi yang dapat memberikan kekuatan agar peserta didik mampu mencapai kompetensi belajar yang ingin dicapainya (Hamalik, 2008: 57).

Kompetensi belajar merupakan suatu tolok ukur yang dapat digunakan untuk meningkatkan keberhasilan peserta didik dalam menguasai suatu materi pelajaran, dan melalui evaluasi kompetensi belajar dapat diketahui sejauh mana peserta didik secara individual telah menguasai kompetensi dasar yang diberikan. Guru yang memiliki kompetensi yang baik akan menumbuhkan semangat atau motivasi belajar peserta didik. Salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi belajar adalah motivasi (Santri, 2017: 241).

Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha melakukan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Sardiman (2008: 73) menyatakan, motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai suatu keberhasilan. Keberhasilan tersebut dapat ditentukan dengan adanya motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik.

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang diinginkan itu dapat tercapai. Hal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik menurun yaitu dapat timbul dari dirinya sendiri seperti, kondisi tubuh yang kurang sehat dan masalah dalam keluarga. Karena adanya hal yang mengganggu konsentrasi belajar, maka semakin berkurang waktu belajar dan akan berpengaruh terhadap kompetensi belajar peserta didik. Karena adanya motivasi belajar yang kuat membuat siswa belajar dengan tekun yang pada akhirnya terwujud dalam kompetensi belajar. Oleh karena itulah motivasi belajar hendaknya diterapkan pada diri siswa agar dengan senang hati siswa akan mengikuti materi pelajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah.

Motivasi belajar pada dasarnya dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan atau dorongan orang lain, melainkan atas dasar kemauan sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan dorongan dari luar diri seseorang. Menurut Rifati (2017: 321) motivasi intrinsik merujuk pada kegiatan yang dilakukan siswa dalam bentuk, kesenangan dan kepuasan yang berasal dari diri. Peserta didik dengan motivasi intrinsik berusaha mengembangkan diri untuk mencapai tujuan dan kompetensi belajar. Motivasi intrinsik melibatkan

seseorang untuk melakukan suatu kegiatan karena mereka merasa menarik dan memperoleh kepuasan langsung dari kegiatan itu sendiri (Putra, 2013: 377).

Motivasi intrinsik dapat timbul karena adanya faktor internal, yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan (Handayani, 2014: 26).

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada hubungan motivasi belajar intrinsik terhadap kompetensi belajar yang diperoleh peserta didik, karena motivasi belajar intrinsik mempunyai sifat yang lebih penting dalam kegiatan belajar dan menyebabkan daya penggerak yang mendorong seseorang dalam belajar lebih kuat dari pada motivasi ekstrinsik. Hal tersebut didukung dengan adanya bukti dari hasil penelitian Arif (2013: 74) yang menyatakan bahwa motivasi belajar intrinsik lebih berpengaruh dari motivasi ekstrinsik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2018/2019. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasi. Peneliti mendeskripsikan dan memusatkan perhatian ke hubungan yang antara hubungan motivasi belajar intrinsik dengan kompetensi belajar kognitif IPA kelas VII SMPN 16 Padang. Peneliti menghubungkan variabel bebas berupa motivasi belajar intrinsik dan variabel terikat berupa kompetensi belajar kognitif IPA .

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII di SMPN 16 Padang yang terdaftar pada tahun ajaran 2018/2019 yang meliputi delapan kelas berjumlah 245 orang. Sampel penelitian diambil dengan total sampling. Penelitian ini dilaksanakan selama satu minggu. Penilaian motivasi intrinsik menggunakan angket motivasi belajar diadopsi dari Yulia Arafika. Instrumen ini dipilih karena sesuai untuk mengukur kesadaran motivasi belajar di kalangan peserta didik. Instrumen ini terdiri atas 19 butir pertanyaan berupa tes hasil belajar, yang mencakup pada ranah kognitif dan penilaian kompetensi kognitif menggunakan nilai ulangan harian mata pelajaran biologi peserta didik.

Prosedur pada penelitian ini ditetapkan dengan langkah-langkah berikut: 1) *menetapkan variabel penelitian yang dijadikan dasar penyusunan instrumen penelitian.*; 2) *Mengambil data penelitian kepada responden atau sampel penelitian;* 3) *Mengambil data kognitif dari UH peserta didik;* 4) *Melakukan pengolahan data dan mencari nilai rata-ratanya;* 5) *Menyusun laporan hasil penelitian.* Data penelitian ini dianalisis menggunakan uji t yang terlebih dahulu dilakukan uji normalitas.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMPN 16 Padang diperoleh data hubungan motivasi belajar intrinsik dengan kompetensi belajar kognitif IPA peserta didik

kelas VII IPA SMPN 16 Padang, diperoleh hasil penelitian untuk hubungan motivasi belajar intrinsik dengan kompetensi belajar kognitif IPA peserta didik kelas VII IPA SMPN 16 Padang.

Tabel 1. Korelasi Masing-masing Metakognisi dengan Rata-rata Nilai UH Peserta Didik

No.	Responden (orang)	Skor			
		Motivasi		Hasil Belajar	
		Terendah	Tertinggi	Terendah	Tertinggi
1.	245	38	76	68	96
	Rata-rata Skor	63,84		82,09	

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata skor motivasi belajar siswa dikelas VII termasuk dalam kategori baik pada rentang 50-100% dan rata-rata hasil kognitif IPA siswa masih tergolong tinggi.

Selanjutnya untuk mengetahui analisis hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Data tentang Analisis Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar

No.	Parameter	Variabel		Keterangan
		X	Y	
1.	Uji Normalitas	$L_0=0,1097$ $L_t=0,1573$	$L_0=0,10$ $L_t=0,1573$	$L_0 < L_t$ Terdistribusi Normal
2.	Analisis Korelasi	$r=0,14$		Korelasi sangat rendah
3.	Uji t	$t_{hitung}=0,78$ $t_{tabel}=1,69$		$t_{hitung} < t_{tabel}$ Tidak signifikan

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa uji normalitas pada variabel X dan Y menunjukkan  $L_0 < L_t$  artinya data terdistribusi normal. Hasil analisis korelasi menggunakan *Pearson Product Moment* didapatkan hasil bahwa hubungan antar variabel X dan Y terdapat korelasi yang sangat rendah dengan nilai  $r=0,14$ . selanjutnya untuk uji t didapatkan hasil  $t_{hitung} < t_{tabel}$  artinya terdapat korelasi yang tidak signifikan antara variabel X dan Y. Kemudian untuk melihat besar kecilnya sumbangan nilai motivasi belajar terhadap hasil belajar ditentukan dengan rumus koefisien penentu (KP), besar nilai KP= 3,72%, artinya pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebesar 3,72%, sedangkan sisanya 96,29% dipengaruhi oleh faktor lain.

## B. Pembahasan

### 1. Motivasi Belajar Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tentang hubungan motivasi intrinsik dengan kompetensi kognitif belajar kognitif IPA peserta didik kelas VII SMPN 16 Padang diketahui terdapat hubungan antara dua variabel tersebut, tetapi hanya sedikit hubungan atau bisa dikatakan sangat rendah.

Menurut Sari, dkk (2018:30), penelitiannya menunjukkan rata-rata motivasi belajar peserta didik berada dalam kategori sedang dan sangat rendah disebabkan oleh kurang adanya ketertarikan dalam diri peserta didik untuk belajar IPA. Selain itu, faktor luar yang mempengaruhi adalah lingkungan belajar peserta didik. Lingkungan belajar yang aktif dapat menumbuhkan motivasi belajar. Lingkungan belajar aktif dapat diciptakan oleh guru. Motivasi belajar menurut Uno (2011: 23) adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Oleh karena itu motivasi adalah satu faktor yang sangatlah penting dalam proses pembelajaran agar peserta didik lebih giat dalam belajar. Peserta didik yang merasa termotivasi akan sangat senang untuk belajar bahkan dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Rata-rata skor motivasi belajar intrinsik peserta didik kelas VII di SMPN 16 Padang adalah 63,84. Skor motivasi intrinsik dikalkulasikan untuk mengetahui skor T agar dapat diketahui data terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas bertujuan untuk melihat data terdistribusi normal atau tidak dan mengetahui rumus analisis korelasi yang selanjutnya digunakan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa hasil uji normalitas kelas VII terdistribusi normal karena  $L_{hitung}$  nya lebih kecil dibandingkan  $L_{tabel}$  dengan  $L_{hitung}$  0,1097 dan  $L_{tabel}$  0,1573.

## **2. Kompetensi Kognitif**

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan otak. Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif (Ani. 2006: 7-12). Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan mengingat, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi .

Penilaian kompetensi kognitif dilaksanakan melalui ulangan-ulangan baik Ulangan harian (UH), Ulangan Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Sekolah (UAS), dan Ujian Nasional (UN), dari hasil belajar tersebut berupa diketahui seberapa jauh tujuan pendidikan telah tercapai.

Rata-rata skor UH peserta didik kelas VII SMPN 16 Padang adalah 82,09. Nilai kompetensi kognitif dikalkulasikan untuk mengetahui skor T bertujuan untuk mengetahui data terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas bertujuan untuk melihat data terdistribusi normal atau tidak dan mengetahui rumus analisis korelasi yang selanjutnya digunakan . Dari hasil penelitian, diketahui bahwa hasil uji normalitas nilai Ulangan Harian terdistribusi normal karena  $L_{hitung}$  lebih kecil dibandingkan  $L_{tabel}$  dengan  $L_{hitung}$  0,10 dan  $L_{tabel}$  0,1573.

## **3. Analisis Korelasi**

Hasil korelasi menunjukkan hubungan yang terjadi antara motivasi belajar dengan hasil belajar peserta didik kelas VII di SMPN 16 Padang berada pada kriteria sangat rendah karena ada banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar, seperti faktor keluarga, lingkungan, gaya belajar, dan lain-lain. Faktor lainnya juga karena kurangnya media pembelajaran yang diberikan oleh guru. Peserta didik lebih

aktif untuk belajar ketika diberikan media yang bervariasi. Karena  $r$  bernilai positif maka korelasi antara kedua variabel adalah searah, artinya semakin tinggi motivasi yang didapatkan oleh peserta didik, maka semakin tinggi juga hasil belajar yang didapatkan oleh peserta didik. Setelah mengetahui nilai  $r$  dengan menggunakan rumus *Pearson Product Moment* selanjutnya untuk mengetahui koefisien korelasi berarti atau tidak, maka dilakukan uji-t, hasilnya menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

Karena rendahnya hubungan antar dua variabel dalam penelitian ini dan tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan, bukan berarti penelitian ini gagal dan percuma. Karena tujuan pada penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antar motivasi belajar intrinsik dengan kompetensi belajar kognitif IPA dan didapat bahwa hasil dari penelitian ini memiliki hubungan antar variabel tetapi sangat rendah dan tidak signifikan.

Secara umum, temuan dalam penelitian menginformasikan bahwa tidak semua indikator dalam variabel memiliki keterkaitan yang signifikan. Mengingat *Self-efficacy*, memiliki arti sebagai keyakinan individu bahwa mereka mampu untuk melakukan suatu tindakan yang akan menghasilkan sesuatu yang diharapkan, atau dapat disimpulkan bahwa *Self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk bertindak dalam mengambil keputusan sehingga tujuan yang diharapkan tercapai (Feist, 2010:112).

Selanjutnya untuk melihat seberapa besar pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar digunakan koefisien penentu. Hasil dari koefisien penentu dari penelitian ini didapatkan bahwa sebanyak 3,72% pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik sedangkan sisanya dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti gaya belajar peserta didik, minat peserta didik untuk belajar IPA dan lingkungan sekolah.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara motivasi belajar dengan hasil belajar kognitif IPA peserta didik pada kelas VII SMPN 16 Padang dengan nilai  $t_{hitung}$  yaitu 0.78, dan  $t_{tabel}$  yaitu 1,697. Korelasi motivasi belajar dengan kompetensi belajar termasuk kategori sangat rendah dengan nilai  $r= 0,14$ .

## **REFERENSI**

## DAFTAR PUSTAKA

- Ani, Catharina Tri, dkk. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Budianto, Arif. 2013. Pengaruh Motivasi Belajar Intrinsik dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Angkatan 2010 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Feist, Jess dan Gregory. 2010. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Handayani Rif'ati Dina. 2017. Analisis Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik Mahasiswa Calon Guru fisika. *Jurnal Kependidikan*. Vol 1(2): 320-344.
- Nurwahida, Faal Santri. 2017. Hubungan Kompetensi Pedagogik Dengan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri Di Watampone. *Jurnal Biotek*. Vol 5(1): 240-258.
- Putra, Aditya Kamajaya. 2013. Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik terhadap Kepuasan Kerja. *Jurnal Ilmu Manajemen*. Vol 1(1): 378-391.
- Sardiman. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sari, Rachmawati Indah. 2014. Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV di SDN 11 Petang Jakarta Timur. *Jurnal Pedagogik*. Vol II. No 1. Hal 26.
- Uno, H. B. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.